

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### **A. *Problem Based Learning (PBL)***

##### **1. Pengertian *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa. Dalam *Problem Based Learning (PBL)*, siswa dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang memerlukan solusi, dan siswa bekerja secara kelompok atau mandiri untuk mencari jawaban berdasarkan informasi yang diperoleh. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah (Sanjaya, 2011).

*Problem Based Learning (PBL)* terbukti sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran karena memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, dan menggali informasi secara mendalam (Indriani, 2020). Proses pembelajaran ini mendorong siswa untuk tidak sekadar mengingat informasi, tetapi juga memahami konsep secara menyeluruh. Selain itu, penerapan *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa lebih terlibat dengan masalah yang sesuai konteks kehidupan siswa sehari-hari (Pratiwi & Putra, 2022).

*Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mengharuskan siswa menyelesaikan permasalahan autentik untuk menyusun pengetahuan siswa sendiri, mengembangkan keterampilan inkuiri dan berpikir tingkat tinggi, serta meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri (Wahyuni, 2021). Model ini mengutamakan proses belajar, di mana peran guru adalah sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri (Setiawan, 2017).

## **2. Karakteristik *Problem Based Learning (PBL)***

Karakteristik *Problem Based Learning (PBL)* secara umum merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah (Nafiah & Suyanto, 2014). Model ini selalu dimulai dan berpusat pada masalah yang dihadapi siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa bertanggung jawab untuk membangun dan mengatur pembelajaran siswa sendiri. Pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kecil dan mengutamakan pemerolehan informasi baru secara mandiri (Nafiah & Suyanto, 2014).

Menciptakan pembelajaran yang efektif, perlu diterapkan beberapa prinsip penting agar siswa aktif dan memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran dimulai dengan masalah yang relevan dan menantang, berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan membutuhkan berbagai perspektif. Siswa didorong untuk belajar mandiri dengan berbagai sumber dan berkolaborasi dalam diskusi untuk mencapai pemahaman mendalam.

Ibrahim dan Nur (2020) menambahkan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang efektif harus mengintegrasikan orientasi pada masalah autentik yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa, organisasi belajar

yang terstruktur, pengembangan investigasi melalui pencarian informasi mandiri, serta penyajian hasil dalam bentuk laporan atau presentasi. Evaluasi proses juga perlu dilakukan bersama untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Ibrahim & Nur, 2020).

Tan (2016) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif berpusat pada siswa, di mana siswa aktif berpartisipasi dalam proses belajar, bekerja dalam kelompok kecil, dan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing tanpa memberikan jawaban langsung. Masalah nyata digunakan sebagai stimulus pembelajaran untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Siswa juga didorong untuk mengumpulkan informasi secara mandiri guna meningkatkan kemandirian belajar, yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

*Problem Based Learning (PBL)* memiliki sejumlah karakteristik utama yang menjadi ciri khas pendekatan ini dalam dunia pendidikan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disintesis bahwa karakteristik utama *Problem Based Learning* meliputi:

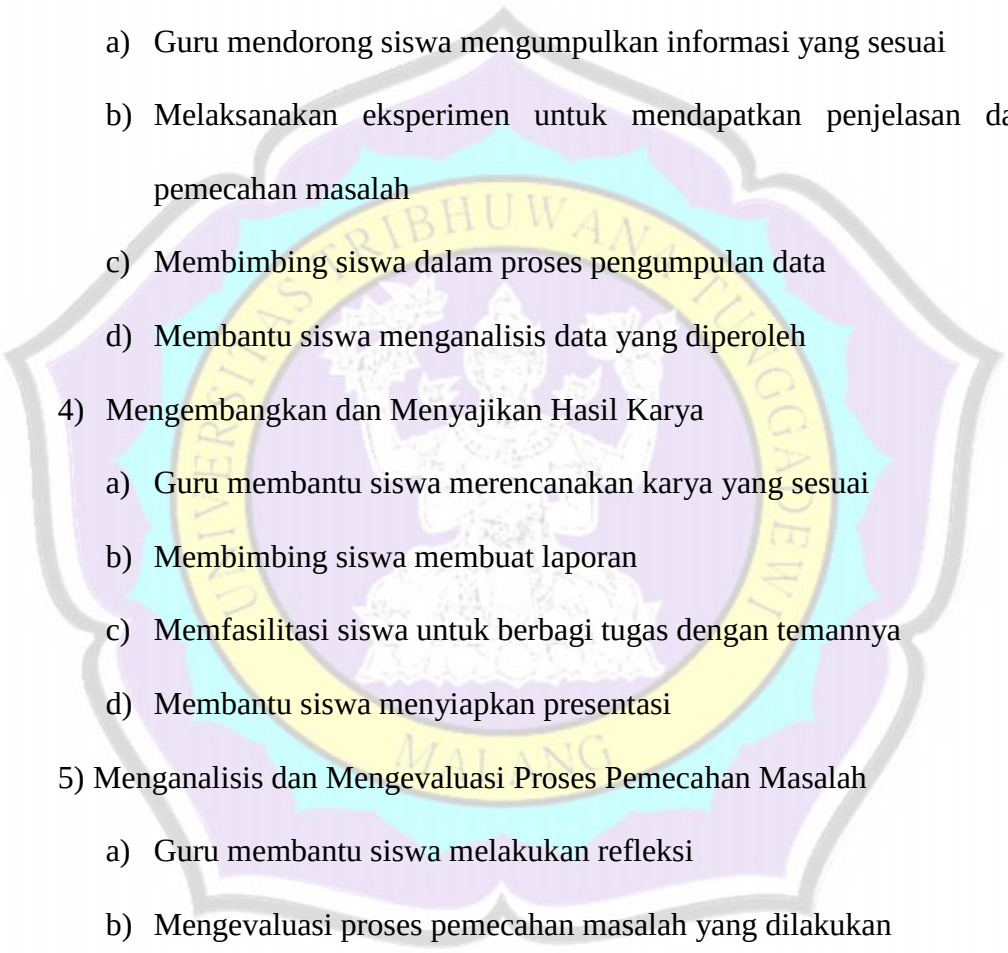
- a. Orientasi pada Masalah
  - 1) Pembelajaran dimulai dengan masalah
  - 2) Masalah bersifat autentik dan kontekstual
  - 3) Masalah mendorong eksplorasi konsep-konsep penting
- b. Berpusat pada siswa
  - 1) Siswa bertanggung jawab atas pembelajaran
  - 2) Pembelajaran bersifat aktif dan mandiri
  - 3) Guru berperan sebagai fasilitator

- c. Pembelajaran Kolaboratif
  - 1) Dilaksanakan dalam kelompok kecil
  - 2) Mendorong interaksi dan Kerjasama
  - 3) Mengembangkan keterampilan sosial
- d. Pendekatan Ilmiah
  - 1) Menggunakan metode investigasi
  - 2) Mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu
  - 3) Memanfaatkan berbagai sumber belajar
- e. Menghasilkan Produk
  - 1) Mendemonstrasikan hasil pembelajaran
  - 2) Menghasilkan karya nyata
  - 3) Melakukan evaluasi dan refleksi

### **3. Tahapan *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem Based Learning* (PBL) dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur dan sistematis. Para ahli telah mengembangkan berbagai model tahapan PBL yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Berikut adalah tahapan PBL menurut beberapa ahli:

- a. Tahapan PBL Menurut Susanto (2019)
  - 1) Orientasi Siswa pada Masalah
    - a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
    - b) Menjelaskan logistik yang dibutuhkan
    - c) Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah
    - d) Menyajikan masalah yang menarik untuk dipecahkan
  - 2) Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

- 
- a) Guru membantu siswa mendefinisikan tugas belajar
  - b) Mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah
  - c) Membentuk kelompok belajar
  - d) Mengatur waktu diskusi
- 3) Membimbing Penyelidikan Individual maupun Kelompok
- a) Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai
  - b) Melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
  - c) Membimbing siswa dalam proses pengumpulan data
  - d) Membantu siswa menganalisis data yang diperoleh
- 4) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya
- a) Guru membantu siswa merencanakan karya yang sesuai
  - b) Membimbing siswa membuat laporan
  - c) Memfasilitasi siswa untuk berbagi tugas dengan temannya
  - d) Membantu siswa menyiapkan presentasi
- 5) Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah
- a) Guru membantu siswa melakukan refleksi
  - b) Mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dilakukan
  - c) Memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa
  - d) Membuat kesimpulan Bersama
- b. Tahapan *PBL* Menurut Hidayati & Jannah (2021)
- 1) Fase Orientasi
    - a) Menjelaskan tujuan pembelajaran



- b) Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide
  - c) Mengarahkan pada pertanyaan atau masalah
  - d) Memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah
- 2) Fase Mengorganisasikan
- a) Membantu siswa dalam mendefinisikan masalah
  - b) Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran
  - c) Mengumpulkan informasi yang sesuai
  - d) Mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
- 3) Fase Membimbing
- a) Mendorong siswa mengumpulkan informasi yang tepat
  - b) Melaksanakan eksperimen
  - c) Mencari penjelasan dan Solusi
  - d) Membimbing proses penyelidikan
- 4) Fase Mengembangkan
- a) Membantu siswa dalam perencanaan
  - b) Menyiapkan karya yang sesuai
  - c) Membantu berbagi tugas dengan teman
  - d) Menyajikan hasil karya
- 5) Fase Menganalisis
- a) Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah
  - b) Mengevaluasi materi pembelajaran
  - c) Melakukan refleksi terhadap proses yang digunakan

c. Implementasi Praktis dalam Pembelajaran

Dalam implementasinya di kelas, tahapan-tahapan *PBL* dapat dijabarkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- b) Melakukan apersepsi
- c) Memberikan motivasi
- d) Membentuk kelompok belajar

2) Kegiatan Inti

- a) Menyajikan masalah kontekstual
- b) Membimbing siswa memahami masalah
- c) Membimbing investigasi
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses

3) Kegiatan Penutup

- a) Membuat rangkuman/simpulan
- b) Melakukan refleksi
- c) Memberikan umpan balik
- d) Merencanakan tindak lanjut

## **B. Kearifan Lokal**

### **1. Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun oleh suatu komunitas untuk menjaga keseimbangan hidup dengan alam dan lingkungan sosial. Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek

kehidupan, mulai dari pola interaksi manusia dengan alam hingga tata nilai yang mengatur hubungan antarsesama dalam masyarakat. Kearifan lokal biasanya lahir dari adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis, iklim, dan sumber daya yang tersedia, sehingga menjadikannya relevan dan kontekstual dengan kebutuhan komunitas setempat. Sebagai bentuk warisan budaya, kearifan lokal tidak hanya mencerminkan identitas dan karakteristik suatu daerah, tetapi juga sering berfungsi sebagai pedoman moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Setiawan & Pranoto, 2020).

Menurut penelitian Dewi dan Saraswati (2022), kearifan lokal memainkan peran penting dalam membangun keberlanjutan sosial, budaya, dan ekonomi, terutama di daerah yang kaya akan tradisi. Siswa menekankan bahwa praktik-praktik lokal ini bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga representasi kebijaksanaan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara bijak. Kearifan lokal juga menjadi alat untuk memelihara hubungan harmonis dengan lingkungan, seperti dalam sistem pengelolaan air "subak" di Bali atau tradisi sasi di Maluku yang mengatur eksploitasi sumber daya laut secara berkelanjutan (Dewi & Saraswati, 2022).

Penelitian oleh Hadi dan Santosa (2021) menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi solusi untuk berbagai tantangan modern, seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Siswa mengungkapkan bahwa masyarakat adat sering kali memiliki pendekatan unik dalam menjaga ekosistem melalui pemanfaatan teknologi tradisional yang ramah lingkungan. Kearifan lokal tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga memiliki potensi sebagai



panduan dalam pembangunan berkelanjutan di era modern (Hadi & Santosa, 2021).

Kemajuan teknologi dan arus globalisasi menyebabkan kearifan lokal menghadapi ancaman serius berupa erosi budaya. Rahmawati (2023) mengungkapkan bahwa banyak nilai dan praktik lokal mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan gaya hidup modern. Oleh karena itu, upaya pelestarian kearifan lokal harus dilakukan melalui pendidikan berbasis budaya, dokumentasi, dan integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum sekolah agar dapat terus dilestarikan (Rahmawati, 2023).

Kearifan lokal bukan hanya warisan masa lalu, melainkan juga sumber daya yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan mengadopsi pendekatan multidisiplin yang melibatkan akademisi, pemerintah, dan masyarakat, kearifan lokal dapat terus berkembang menjadi bagian integral dari identitas bangsa sekaligus alat untuk menciptakan keseimbangan yang berkelanjutan (Wahyuni, 2021).

## **2. Peran Kearifan Lokal dalam Keberlanjutan Lingkungan**

Kearifan lokal memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan, terutama dalam menjaga keseimbangan ekologis dan memitigasi dampak perubahan iklim. Banyak tradisi dan praktik masyarakat adat telah terbukti secara ilmiah mendukung pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Beberapa contoh signifikan termasuk:

- a. **Pengelolaan Air dan Pertanian:** Sistem *Subak* di Bali adalah contoh nyata bagaimana prinsip kerja sama dan manajemen air kolektif mendukung keberlanjutan lingkungan. Sistem ini telah berhasil

mengelola irigasi secara efisien selama ratusan tahun, sekaligus memperkuat ikatan sosial antartetani.

- b. Pelestarian Keanekaragaman Hayati: Di Papua, WWF bekerja dengan komunitas lokal untuk memanfaatkan kearifan tradisional, seperti mengelola sagu secara berkelanjutan. Program ini tidak hanya melestarikan sumber daya alam tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
- c. Pengelolaan Lahan dan Ketahanan Pangan: Tradisi "nandur opo sing dipangan lan mangan opo sing ditandur" di Yogyakarta menggambarkan konsep pelestarian lahan melalui pola tanam yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta bahkan telah mengatur perlindungan lahan pertanian melalui kebijakan berbasis kearifan lokal.
- d. Respon terhadap Perubahan Iklim: Banyak komunitas adat memanfaatkan pengetahuan tradisional untuk menghadapi perubahan iklim, seperti memanfaatkan sumber daya lokal secara bijak dan mengintegrasikan teknologi modern dengan praktik tradisional. Hal ini diusulkan sebagai solusi konkret untuk tantangan lingkungan global saat ini.

### **3. Penerapan Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosial**

Kearifan lokal seperti tradisi "Rembug Desa" memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni sosial melalui musyawarah sebagai sarana pengambilan keputusan bersama. Tradisi ini memungkinkan setiap

anggota komunitas untuk menyampaikan pendapat, sehingga membangun rasa memiliki dan solidaritas di antara siswa. Hal ini juga memperkuat hubungan sosial, mengurangi potensi konflik, dan menciptakan solusi yang disepakati bersama.

Sebagai sarana resolusi konflik, "Rembug Desa" mengedepankan musyawarah untuk mufakat, yang mencerminkan nilai kebersamaan dan kepedulian. Mekanisme ini tidak hanya relevan untuk menyelesaikan masalah antarindividu tetapi juga isu yang lebih besar, seperti perencanaan pembangunan desa atau pengelolaan sumber daya lokal.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tradisi ini efektif dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam program-program lokal, seperti peningkatan kualitas kesehatan atau pengentasan kemiskinan. Misalnya, pelaksanaan rembug stunting di Desa Kerep pada 2023 menunjukkan bagaimana diskusi kolektif melibatkan berbagai pihak untuk menghasilkan keputusan yang inklusif dan berbasis kebutuhan lokal.

Manfaat sosial, tradisi seperti ini juga memberikan pelajaran penting dalam tata kelola komunitas. Proses musyawarah mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman pendapat dan pentingnya kompromi untuk mencapai konsensus. Hal ini menjadikan "Rembug Desa" sebagai model kepemimpinan yang demokratis dan inklusif.

Mempertahankan nilai-nilai tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga mengembangkan kapasitas kolektif untuk menghadapi tantangan modern secara harmonis. Tradisi ini menunjukkan

bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat memberikan solusi berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

#### **4. Potensi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Ekonomi**

Kearifan lokal memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi, terutama di sektor pariwisata dan industri kreatif, dengan memberikan nilai tambah berbasis budaya dan tradisi. Contoh sukses dapat dilihat pada program berbasis kearifan lokal yang memanfaatkan seni, kerajinan, dan kuliner sebagai daya tarik wisata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya dan tradisi lokal.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Misalnya, model pariwisata berbasis komunitas dengan pengembangan ekonomi kreatif seperti kriya, seni pertunjukan, dan kuliner khas menjadi strategi efektif untuk menarik wisatawan lokal maupun internasional, seperti di Bengkulu dan Bali.

Integrasi konsep keberlanjutan dalam pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal juga semakin populer. Hal ini dilakukan dengan mempromosikan produk ramah lingkungan dan mempertahankan identitas budaya unik dari setiap daerah. Strategi ini terbukti meningkatkan daya saing destinasi wisata serta memaksimalkan manfaat ekonomi lokal

#### **5. Tantangan dan Pelestarian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal menghadapi tantangan signifikan di era globalisasi. Modernisasi dan arus budaya asing sering mengikis nilai-nilai tradisional,

terutama di kalangan generasi muda. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap budaya lokal, seperti di Toraja, semakin menegaskan pentingnya upaya pelestarian melalui pendidikan formal dan informal, dokumentasi, serta promosi budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelestarian dapat dilakukan dengan memasukkan materi kearifan lokal ke dalam kurikulum, mendukung kegiatan berbasis budaya, dan meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi. Strategi ini membantu menjaga identitas budaya agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

### **C. Pendidikan Pancasila Materi “ Kekayaan Suku Bangsa”**

#### **1. Pendidikan Pancasila sebagai Dasar Karakter Bangsa**

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia. Sebagai falsafah hidup bangsa, Pancasila menjadi landasan utama dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti toleransi, gotong royong, cinta tanah air, dan rasa kemanusiaan yang tinggi (Sukmadinata, 2011; Kemendikbud, 2017). Melalui pendidikan Pancasila, generasi muda diajak untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo, 2019). Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian berbudi pekerti luhur sesuai dengan identitas bangsa Indonesia (Suryadi, 2018).

Sebagai dasar karakter bangsa, pendidikan Pancasila menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks keberagaman Indonesia, pendidikan ini menjadi



sarana untuk menguatkan rasa saling menghormati di antara masyarakat yang berbeda suku, agama, ras, dan budaya (Sugihartono, 2016). Dengan mengintegrasikan nilai kebangsaan dan kebudayaan ke dalam kurikulum, pendidikan Pancasila membantu siswa memahami betapa pentingnya menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman. Hal ini sangat relevan mengingat Indonesia merupakan negara dengan tingkat pluralitas budaya yang tinggi (Kemendikbud, 2022).

Pendidikan Pancasila juga bertujuan membangun kesadaran akan pentingnya gotong royong sebagai karakter khas bangsa Indonesia. Melalui kegiatan belajar yang melibatkan kerja sama, siswa diajarkan untuk menghargai peran masing-masing individu dalam sebuah komunitas. Gotong royong tidak hanya menjadi nilai budaya, tetapi juga solusi praktis untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern (Hendayana, 2020). Dengan menanamkan nilai ini sejak dini, diharapkan generasi muda mampu mengembangkan sikap inklusif dan kolaboratif dalam memecahkan masalah sosial.

Cinta tanah air merupakan salah satu nilai utama yang diajarkan dalam pendidikan Pancasila. Generasi muda didorong untuk mencintai dan melestarikan budaya bangsa, menjaga keutuhan wilayah NKRI, serta berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Pendidikan ini mengajarkan pentingnya menghargai sejarah perjuangan bangsa dan menjadikannya inspirasi untuk terus berkontribusi positif bagi negara (Suryadi, 2018). Dengan cinta tanah air yang mendalam, individu memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga nama baik bangsa di tengah persaingan global.

Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai instrumen penting dalam membangun karakter bangsa yang kuat dan berdaya saing. Nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan melalui pendidikan bukan hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga alat untuk menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi (Hamid, 2020). Dengan menumbuhkan generasi yang memiliki karakter Pancasila, Indonesia memiliki modal kuat untuk menjadi bangsa yang harmonis, sejahtera, dan berkeadaban di tengah dunia yang terus berubah (Kemendikbud, 2017).

Penelitian oleh Rahman dan Susilo (2021) menegaskan bahwa integrasi pendidikan Pancasila ke dalam pembelajaran karakter di sekolah dapat meningkatkan sikap toleransi dan rasa nasionalisme siswa secara signifikan. Selain itu, studi oleh Widodo dan Hartono (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila berbasis pengalaman nyata mampu menguatkan pemahaman nilai-nilai moral dan sosial di kalangan pelajar.

## **2. Konsep Keberagaman Suku Bangsa di Indonesia**

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku bangsa yang luar biasa, terdiri dari lebih dari 1.300 suku dengan adat istiadat, bahasa, seni, dan budaya yang berbeda-beda. Materi "Kekayaan Suku Bangsa" menekankan:

### **a. Keragaman Suku Bangsa**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman suku bangsa yang sangat luas. Terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah nusantara, dari Sabang hingga Merauke. Setiap suku memiliki ciri khas yang membedakan satu sama lain, baik dalam hal bahasa, adat istiadat, serta nilai-nilai sosial yang dianut. Beberapa contoh suku bangsa yang sangat dikenal

adalah suku Jawa, Batak, Dayak, Papua, Bugis, Minangkabau, dan Aceh. Masing-masing suku ini memiliki peran yang besar dalam membentuk budaya dan sejarah bangsa Indonesia. Misalnya, suku Jawa yang mayoritas terdapat di pulau Jawa, terkenal dengan budaya agraris dan seni tradisionalnya, sementara suku Batak yang berada di Sumatera Utara dikenal dengan musik tradisionalnya dan sistem kekerabatan yang kuat (Kemdikbudristek, 2023). Suku Dayak di Kalimantan, dengan kehidupan yang erat dengan alam, memiliki kekayaan tradisi adat dan seni ukir yang khas. Suku Papua, yang tersebar di Papua dan Papua Barat, memiliki kebudayaan yang unik, dengan rumah adat Honai dan tradisi yang masih sangat terjaga. Setiap suku ini, meskipun memiliki perbedaan yang signifikan, tetap menyatu dalam kebhinnekaan Indonesia. Keberagaman ini menjadi sumber kekuatan dalam menciptakan keragaman sosial yang kaya, sekaligus menjadi identitas bangsa Indonesia di kancah dunia (Setyowati, Wulandari, & Prasetyo, 2022).

#### b. Kekayaan Budaya

Keberagaman suku bangsa di Indonesia juga tercermin dalam kekayaan budaya yang sangat beragam, yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Setiap suku bangsa memiliki keunikan dalam tradisi, pakaian adat, upacara-upacara khas, serta seni budaya yang menjadi ciri khas siswa. Sebagai contoh, suku Jawa dikenal dengan batik, tari-tarian klasik seperti Tari Gambyong, dan gamelan sebagai alat musik tradisional. Suku Batak memiliki tradisi ulos dan upacara adat seperti pernikahan dan kematian yang masih berlangsung hingga kini. Suku Bali terkenal dengan tari-tarian yang indah, seperti Tari Kecak, serta upacara agama Hindu yang sangat kental, seperti Upacara Ngaben (Rahmawati &

Kurniawan, 2022). Suku Bugis, yang mayoritas tinggal di Sulawesi Selatan, memiliki pakaian adat "Baju Bodo" yang sederhana namun penuh makna, serta tradisi pelayaran yang telah diwariskan turun-temurun. Di sisi lain, kuliner Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh keberagaman suku bangsa ini, dengan setiap daerah memiliki makanan khas yang menggugah selera, seperti rendang dari Minangkabau, sate dari Madura, papeda dari Papua, atau nasi kunir dari Bali. Semua elemen budaya ini menciptakan mozaik kebudayaan yang kaya dan penuh warna, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan masyarakat internasional (Hidayat, Susanto, & Ramadhan, 2021).

c. Pentingnya Persatuan dalam Keberagaman

Keragaman suku bangsa dan kebudayaan ini, Indonesia juga menghadapi tantangan besar dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Materi "Kekayaan Suku Bangsa" dalam Pendidikan Pancasila memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu menanamkan nilai-nilai persatuan di tengah keberagaman. Keberagaman bukanlah alasan untuk berpecah belah, melainkan merupakan kekuatan yang harus disyukuri dan dijaga (Suwandi, Lestari, & Prasetyo, 2023). Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya membutuhkan semangat persatuan untuk dapat terus berkembang sebagai bangsa yang maju. Pentingnya menjaga persatuan dapat tercermin dalam semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Melalui pendidikan dan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman, generasi muda diharapkan bisa menyadari bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus dihargai, bukan dijadikan alasan untuk konflik. Dengan memahami dan merayakan keberagaman ini, masyarakat Indonesia diharapkan dapat lebih

toleran, saling menghargai, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam menjaga keharmonisan bangsa (Wibowo & Hartono, 2020).

### **3. Landasan Hukum dan Filosofis**

Materi ini memiliki landasan hukum dan filosofis yang kuat:

a. UUD 1945 Pasal 32 Ayat 1

"Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia." Pasal ini memberikan mandat kepada negara untuk mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia, bukan hanya sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai aset penting dalam peradaban dunia. Kebudayaan nasional harus terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman, tanpa kehilangan jati diri dan kekayaan budaya lokal (Indonesia, 2023).

b. Nilai Pancasila, Sila Ketiga (Persatuan Indonesia)

"Mengajak masyarakat untuk menghargai dan memelihara keberagaman sebagai modal utama menjaga persatuan." Sila Ketiga Pancasila mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman yang ada di Indonesia. Keberagaman ini mencakup perbedaan suku, agama, ras, dan budaya yang ada di seluruh Indonesia. Dalam konteks pasar tradisional dan budaya lokal seperti Pasar Warna Warni, kegiatan ini mengundang masyarakat untuk saling menghargai dan merayakan perbedaan melalui interaksi sosial dan pertukaran budaya yang terjadi di dalamnya. Pasar ini menjadi sarana penting untuk memelihara



dan memperkuat semangat persatuan Indonesia, dengan mewujudkan harmoni dalam perbedaan (Haryati, 2023).

Pasar Warna Warni juga dapat berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan memberikan peluang kepada berbagai kelompok etnis dan komunitas lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi berbasis kebudayaan, pasar ini mendukung terciptanya rasa kebersamaan dan saling menghargai antar masyarakat yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan semangat Pancasila yang mengedepankan persatuan dan kesatuan di tengahnya perbedaan.

#### **4. Pentingnya Pendidikan Multikultural**

Materi ini, pendidikan multikultural menjadi pendekatan utama (Wardhani et al., 2023). Pendidikan ini bertujuan untuk:

- a. Mengajarkan penghargaan terhadap budaya lain.

Pendidikan multikultural memberi pemahaman bahwa setiap budaya memiliki nilai dan keunikan tersendiri yang patut dihargai. Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk melihat perbedaan bukan sebagai halangan, tetapi sebagai sesuatu yang memperkaya kehidupan sosial siswa. Dengan memahami dan menghargai budaya lain, siswa tidak hanya memperluas wawasan tetapi juga mengembangkan empati terhadap orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

- b. Menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dilestarikan.

Keberagaman bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti atau dihindari, tetapi sebaliknya, merupakan aset yang memperkaya kehidupan bersama.

Pendidikan multikultural mengajarkan pentingnya menjaga dan merayakan keberagaman sebagai bagian dari identitas bangsa. Dengan demikian, siswa belajar untuk menghargai perbedaan sebagai bagian dari kekayaan sosial yang harus dilestarikan, bukan hanya dalam konteks budaya, tetapi juga dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik.

c. Meningkatkan toleransi dan mencegah konflik antarsuku

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk meningkatkan toleransi antar individu dari latar belakang yang berbeda. Pendidikan ini mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi, bekerja sama, dan hidup berdampingan dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Dengan memahami perspektif dan pengalaman orang lain, diharapkan dapat mengurangi kesalahpahaman dan prasangka yang sering memicu konflik antarsuku atau antaragama. Lebih dari itu, pendidikan multikultural juga memberikan keterampilan untuk mengelola perbedaan dengan cara yang konstruktif, menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

d. Menyiapkan Generasi yang Kompeten dalam Era Globalisasi

Dunia yang semakin terhubung, kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok budaya menjadi suatu keharusan. Pendidikan multikultural menyiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang tidak hanya toleran, tetapi juga adaptif terhadap dinamika global. Siswa yang dibekali dengan pendidikan multikultural akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan yang beragam, baik di dalam negeri maupun ketika berinteraksi di tingkat internasional.

e. Mengurangi Diskriminasi dan Ketidakadilan

Pendidikan multikultural juga berperan dalam memerangi diskriminasi dan ketidakadilan yang sering muncul akibat perbedaan ras, agama, atau budaya. Dengan menanamkan nilai-nilai egalitarianisme dan penghargaan terhadap kesetaraan, pendidikan multikultural berfungsi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama tanpa adanya penghakiman berdasarkan latar belakang siswa.

5. Relevansi Materi dengan Kehidupan Sehari-hari

Materi "Kekayaan Suku Bangsa" memiliki relevansi besar dalam membangun masyarakat yang (Nugraha et al., 2023):

a. Menghormati perbedaan budaya.

Masyarakat yang semakin heterogen, memahami dan menghargai keberagaman budaya adalah langkah penting dalam menciptakan toleransi dan keharmonisan. Materi ini mengajarkan tentang beragam suku, adat, dan tradisi yang ada di Indonesia, sehingga kita dapat lebih memahami latar belakang, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok budaya lain. Dengan demikian, kita bisa lebih terbuka dan menghargai perbedaan, yang pada akhirnya akan mengurangi potensi konflik sosial.

b. Memiliki semangat gotong royong lintas budaya.

Konsep gotong royong merupakan salah satu kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Dalam konteks keberagaman budaya, semangat gotong royong tidak hanya berlaku di dalam satu kelompok

etnis, tetapi juga lintas suku, agama, dan budaya. Dengan mengenal kekayaan budaya setiap suku, kita dapat membangun kerjasama yang lebih baik dan saling mendukung, menciptakan rasa kebersamaan dalam mengatasi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

c. Mampu menjaga identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi.

Era globalisasi, budaya asing sering kali masuk dengan pesat, mempengaruhi gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk tetap menjaga dan memperkuat identitas kebangsaannya. Materi ini mengajarkan pentingnya pelestarian budaya lokal, yang menjadi salah satu fondasi dari identitas bangsa Indonesia. Dengan mempelajari dan melestarikan kekayaan budaya dari berbagai suku, kita dapat memastikan bahwa identitas kebangsaan tetap terjaga, meski terpapar oleh pengaruh global.

## **6. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila**

a. Diskusi Kelompok

1. Tema: “Menghargai Keberagaman, Membangun Persatuan.”

Kegiatan: Setiap kelompok siswa diminta untuk mendalami kekayaan budaya, bahasa, adat istiadat, dan agama dari suku bangsa yang ada di Indonesia. Setelah itu, siswa berdiskusi untuk memahami bagaimana keragaman ini bisa menjadi sumber kekuatan bangsa (Prasetyo, 2023). Setiap kelompok kemudian menyampaikan hasil diskusi siswa mengenai pentingnya persatuan dalam keberagaman tersebut dan bagaimana hal itu dapat mendukung pembangunan nasional yang adil dan berkelanjutan.

2. Tujuan: Mengembangkan sikap toleransi, kerja sama, serta penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari implementasi nilai Pancasila.

b. Proyek Kreatif

1. Tema: “Menjaga Keberagaman Budaya dalam Bingkai Persatuan.”
2. Kegiatan: Siswa diminta untuk memilih suku bangsa tertentu di Indonesia dan menciptakan sebuah karya kreatif (seperti poster, presentasi, atau video) yang menggambarkan budaya, keunikan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam suku tersebut. Proyek ini bisa meliputi aspek tradisi, bahasa, pakaian adat, atau tarian (Susanti et al., 2023). Presentasi karya kreatif ini akan dijadikan ajang berbagi informasi antar siswa mengenai berbagai budaya yang ada di Indonesia.
3. Tujuan: Menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya Indonesia, serta mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui penghargaan terhadap budaya bangsa.

c. Kunjungan Budaya

1. Tema: “Menghidupkan Sejarah dan Budaya Suku Bangsa Indonesia.”
2. Kegiatan: Mengunjungi museum, desa adat, atau pusat kebudayaan yang memperkenalkan berbagai aspek kehidupan budaya Indonesia. Selama kunjungan, siswa dapat berinteraksi dengan narasumber, seperti pemandu museum atau masyarakat



adat setempat, untuk mempelajari lebih dalam tentang cara hidup, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut oleh suku tersebut. Kunjungan ini bisa disertai dengan diskusi di kelas mengenai bagaimana kekayaan budaya ini mendukung terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan berkeadilan sosial (Hartati, 2023).

3. Tujuan: Memberikan pengalaman langsung mengenai keberagaman budaya Indonesia serta meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari penerapan Pancasila, khususnya dalam aspek persatuan dan kesatuan.

#### **D. Hasil belajar**

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah patokan yang digunakan untuk menilai seberapa efektif proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil ini menunjukkan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai oleh siswa, guru, metode yang digunakan, dan lembaga pendidikan secara keseluruhan. Selain mencerminkan prestasi akademik siswa, hasil belajar juga berfungsi untuk mengevaluasi dan memperbaiki desain pembelajaran di masa depan serta melaporkan perkembangan prestasi siswa dengan cara yang lebih terstruktur dan sistematis (Hamdan & Khader., 2015).

Berdasarkan pemaparan mengenai definisi hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan akumulasi pembelajaran yang

didapatkan oleh siswa selama proses pembelajaran. Hasil belajar adalah pencapaian tujuan pendidikan yang tercermin dalam proses pembelajaran, di mana siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Pembelajaran dilakukan secara formal maupun informal, dalam proses belajar akan diperoleh hasil belajar pada aspek kognitif, emosi dan gerak mental. Perubahan siswa inilah disebut dengan hasil belajar. (Raresik, 2016) menjelaskan belajar dapat diartikan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang mengalami perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir.

Belajar adalah sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian belajar dapat dikatakan sebagai proses perubahan tingkah laku pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil pengalaman dalam interaksi diri dengan lingkungan (Sarman, 2016).

#### a. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individual. Kedua faktor tersebut dapat saja menjadi penghambat ataupun pendukung hasil belajar siswa. Penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor

intern dan ekstern yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor intern yang peneliti bahasa yaitu mengenai faktor non intelektual. (Kurniawan et al., 2017).

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu menurut (Rusman, 2017) faktor intern dan ekstern :

#### 1) Faktor intern

Faktor intern adalah segala faktor yang bersumber dari dalam diri individu, yang termasuk faktor intern antara lain faktor fisiologis dan faktor psikologis, faktor fisiologis adalah faktor yang disebabkan oleh keadaan jasmani atau fisik individu, termasuk dalam faktor ini adalah: kondisi panca indra, seperti penglihatan dan pendengaran dan kondisi tidur atau kesakitan yang diderita. Dengan kata lain, kondisi fisiologis pada umumnya mempengaruhi hasil belajar, oleh karena itu perlu di pertimbangkan strategi belajar, faktor psikologi adalah faktor yang timbul oleh keadaan kejiwaan seseorang, dalam pembelajaran biasanya berkaitan erat dengan motif-motif anak dalam melakukan aktivitas belajar.

#### 2) Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ekstern meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan berperan penting dalam membentuk individu siswa baik secara langsung maupun tidak langsung, pada faktor lingkungan tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Apabila kedudukan dan peranan diakui oleh sesama siswa, maka seorang siswa dengan mudah menyesuaikan diri dan segera

dapat belajar. Sebaiknya jika seorang siswa ditolak, maka seorang siswa tersebut akan merasa tertekan.

## 2. Tujuan Hasil Belajar

Kunandar., 2013 tujuan penilaian hasil belajar siswa adalah Melacak kemajuan siswa, artinya dengan melakukan penilaian, maka perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi yakni menurun atau meningkat, mengecek keterampilan kompetensi siswa, artinya dengan melakukan penilaian maka dapat diketahui apakah siswa telah menguasai kompetensi dasar tersebut ataukah belum menguasai. Selanjutnya dicari tindakan tertentu bagi yang belum menguasai oleh siswa, artinya dengan melakukan penilaian maka dapat diketahui kompetensi mana yang belum dikuasai dan kompetensi mana yang sudah dikuasai. Menjadi umpan balik untuk perbaikan siswa, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang masih dibawah standar (KKM).

## 3. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar adalah “ kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar”, fungsi penilaian hasil belajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut : Mengambarkan seberapa dalam seorang siswa telah menguasai suatu kompetensi tertentu, mengevaluasi hasil belajar siswa dalam rangka membantu siswa memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya baik untuk pemilihan program pengembangan kepribadian (Kunandar., 2013).

## E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dibutuhkan untuk memberikan arahan sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Ini membantu peneliti memahami hubungan antar konsep utama dalam penelitian untuk mencapai tujuan penelitian.

Implementasi Model *Problem Based Learning (PBL)* Berbasis Kearifan Lokal dipilih sebagai pendekatan yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Model *Problem Based Learning (PBL)* mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan pikiran berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

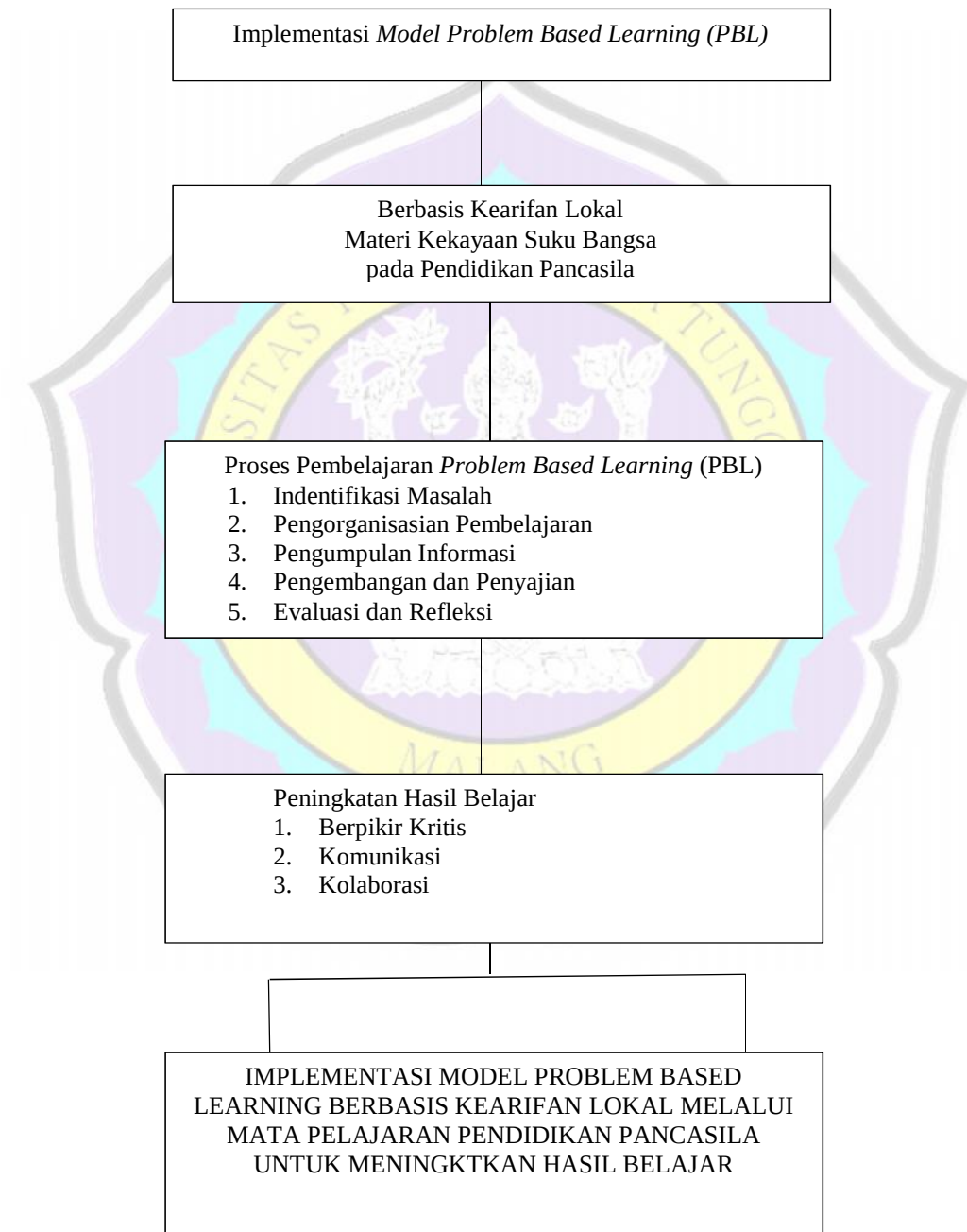
Pembelajaran ini difokuskan pada materi “Kekayaan Suku Bangsa-suku”, yang mencakup pengenalan tradisi, budaya, dan warisan budaya lokal dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan agar siswa lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Aspek utama dalam kerangka ini meliputi:

1. Perencanaan: Guru merancang pembelajaran berbasis masalah dengan tema budaya lokal, melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan terkait masalah.
2. Pelaksanaan: Siswa mengerjakan dalam kelompok, seperti presentasi, atau karya kreatif berbasis kearifan lokal.
3. Evaluasi: Proses dan hasil dievaluasi menggunakan rubrik yang mencakup hasil berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.



Melalui tahapan *PBL*, siswa diharapkan dapat lebih memahami nilai-nilai Pancasila secara mendalam, serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan menciptakan karya kreatif yang relevan dengan tema “Kekayaan Suku Bangsa.” Pendekatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.



**Bagan 2.1. Kerangka Konseptual**

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional disusun untuk membantu peneliti dan pembaca memahami konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian melalui karakteristik yang dapat diamati, diukur, atau ditemukan selama penelitian.

### **1. Penerapan *Problem Based Learning (PBL)***

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbasis kearifan lokal dalam penelitian ini digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 3 SDN Tlogomas 2 Kota Malang, khususnya pada materi “Kekayaan Suku Bangsaku”. Model pembelajaran ini dirancang agar siswa aktif dalam menemukan dan menyelesaikan masalah melalui konteks kehidupan nyata yang dekat dengan budaya lokal.

Pelaksanaannya, siswa dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan kekayaan suku bangsa di Indonesia, misalnya perbedaan pakaian adat, rumah adat, bahasa daerah, dan tradisi yang ada di berbagai daerah. Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 orang. Setiap kelompok diberikan studi kasus atau masalah kontekstual terkait materi tersebut, kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan dan mencari solusi berdasarkan pengamatan, informasi dari buku, atau wawancara dengan keluarga atau warga sekitar yang mewakili budaya tertentu.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas, serta

pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, diharapkan siswa lebih mengenal, menghargai, dan melestarikan budaya Indonesia yang beragam. Dengan penerapan model ini, diharapkan pula terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila secara menyeluruh, baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

## **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan capaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis kearifan lokal melalui materi “Kekayaan Suku Bangsaku”, penilaian hasil belajar difokuskan pada aspek kognitif yang diukur melalui tes individu dan tugas kelompok. Siswa diajak memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan keberagaman budaya daerah, seperti pakaian adat, rumah adat, dan bahasa daerah. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Model ini mendorong siswa aktif, berpikir kritis, dan mengenal budaya lokal secara lebih mendalam.

## **3. Pendidikan Pancasila**

Pendidikan Pancasila dirancang untuk membekali pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai fundamental Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui metode pembelajaran yang terstruktur. Nilai-nilai tersebut meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang berkeadilan dan beradab, persatuan bangsa Indonesia, demokrasi yang berlandaskan hikmat kebijaksanaan dalam musyawarah/perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai utama

Pancasila agar dapat dijadikan acuan dalam pola pikir, sikap, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya dirancang secara terencana dan berkesinambungan, dengan fokus pada pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

